

# PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BAGI KELUARGA PEMULUNG DI KELURAHAN RAPPOKALLING KECAMATAN TALLO KOTA MAKASSAR

Reza Nur Fitrah<sup>1\*</sup>, Budi Setiawati<sup>2</sup>, Anwar Parawangi<sup>3</sup>

1. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
2. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia
3. Ilmu Administrasi Negara, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

## Abstract

*This study aimed to find out how to empower the community for scavenger families in Rappokalling Village, Tallo District, Makassar City. The number of informants was 10 people. This study used qualitative with descriptive research type. Data collection techniques were observation, interviews, and documentation. Data analysis used data reduction, data presentation, and data verification. This study used the theory of empowerment aspects of Edi Suharto, with the results showed protection; the scavenger community had never received discrimination from strong community groups. Strengthening: training programs for scavenger communities had been successful in increasing self-reliance and improving socio-economic conditions. Support: providing support, education and motivation to the scavenger community had succeeded in increasing public awareness about the importance of improving socio-economic quality. Maintenance: in this case the maintenance carried out by the scavenger community was considered successful, in ensuring balance and harmony so that every scavenger community had the opportunity to do business. Possibility: that the scavenger succeeded in eliminating the possibilities that could hinder the scavenger community from developing.*

**Keywords:** empowerment, community, scavenger families

## Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Bagi Keluarga Pemulung di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Jumlah informan adalah 10 orang. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menggunakan teori aspek pemberdayaan Edi Suharto, dengan hasil penelitian: Perlindungan: bahwa masyarakat pemulung tidak pernah mendapatkan tindak diskriminasi dari kelompok masyarakat kuat. Penguatan: program pelatihan terhadap masyarakat pemulung telah berhasil dalam meningkatkan kemandirian dan memajukan kondisi sosial ekonomi. Penyokongan: pemberian dukungan, edukasi dan motivasi terhadap masyarakat pemulung berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya meningkatkann kualitas sosial ekonomi. Pemeliharaan: dalam hal ini pemeliharaan yang dilakukan pemberdaya terhadap masyarakat pemulung dianggap sudah berhasil, dalam menjamin keseimbangan dan keselarasan agar setiap masyarakat pemulung memperoleh kesempatan berusaha. Pemungkinan: bahwa pemberdaya berhasil menghilangkan pemungkinan-pemungkinan yang dapat menghambat masyarakat pemulung dalam berkembang.

**Kata kunci:** pemberdayaan, masyarakat, keluarga pemulung

---

\* rezanurfitrah@gmail.com

## PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana ketidakmampuan dalam memenuhi suatu kebutuhan dan keperluan seseorang maupun kelompok. Kebutuhan yang dimaksud adalah seperti kebutuhan primer yakni sandang, pangan dan papan. Sandang merupakan sesuatu yang berkaitan dengan pakaian, Pangan yakni kebutuhan akan makanan dan Papan adalah kebutuhan akan tempat tinggal, tempat bernaung dan sejenisnya. Dampak yang ditimbulkan akibat kemiskinan pun tidaklah kecil, dampak yang timbul dari masalah ini adalah tindak kriminal, pengangguran, gangguan kesehatan dan masih banyak lagi dampak buruk dari kemiskinan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat yang terdapat tersebut berusaha keras untuk memenuhi kebutuhan mereka termasuk dengan memungut sampah-sampah yang bisa di daur ulang untuk di jual ke pengepul barang bekas.

Terbitnya Peraturan Daerah (PERDA) nomor 41 tahun 2001 Tentang Pedoman Pembentukan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat dalam Daerah Kota Makassar, yang dimana pada pasal 2 ayat 1 berbunyi “Setiap kelurahan membentuk Lembaga

Pemberdayaan Masyarakat (LPM)” sebagai mitra Pemerintah Kelurahan guna menampung dan mewujudkan aspirasi dan kebutuhan masyarakat di bidang pembangunan.

Dengan terbitnya perda tersebut Program pemberdayaan sangat dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas masyarakat guna meningkatkan perekonomian masyarakat dengan cara memberikan pelatihan kepada masyarakat oleh pemerintah itu sendiri maupun dari kelompok-kelompok relawan. Dengan adanya pemberdayaan tersebut diharapkan masyarakat mampu bersaing dengan menciptakan komoditas yang dapat mengangkat harkat dan martabat mereka.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pemulung adalah orang yang mencari nafka dengan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti botol plastik bekas) yang kemudian dijual kepada pengusaha yang akan mengelolanya kembali menjadi barang komoditas yang bernilai jual tinggi. Sedangkan dalam bahasa Makassar pemulung adalah sebutan bagi seorang Payabo, Kata Payabo merupakan istilah sehari-hari dalam bahasa Makassar yang berasal dari kata ‘Boya’ yang artinya mencari, yang kemudian di plesetkan menjadi ‘Yabo’, jadilah Payabo yang

berarti ‘Pencari’, maksud dari kata Pencari adalah seseorang yang mencari barang bekas yang bisa dijual kembali seperti kertas, kardus, gelas air mineral botol bekas, plastik bekas, besi dan kaca.

Beberapa ahli menyebut bahwa Pemulung adalah orang-orang yang mencari nafkah dengan memungut yang masih memiliki nilai jual seperti botol bekas, gelas air mineral, kardus, kertas, besi tua dan plastik bekas. Kemudian dijual kepada pengepul barang bekas (pengusaha daur ulang) Wiyatna, (2015). Pendapat lain yang menjelaskan bahwa pemulung (payabo) adalah orang yang bekerja di tempat sampah dengan memungut dan mengumpulkan barang bekas. Barang-barang yang dikumpulkan berupa plastik, kardus, kertas, kaleng, besi tua, pecahan kaca dan barang-barang bekas lainnya. Jhones (2014) dalam Silvi Irawana Monicasari (2016).

Pemulung (Payabo) merupakan salah satu profesi yang banyak mengalami permasalahan sosial ekonomi, khususnya memenuhi kebutuhan sehari-hari dan semakin berat tantangan hidup yang dihadapi, lowongan pekerjaan terbatas, kurangnya keahlian individu pada masyarakat dan rendahnya tingkat pendidikan, maka masyarakat berusaha untuk

mempertahankan hidupnya dengan rela berkerja sebagai “Payabo”.

Hingga saat ini tidak sedikit masyarakat yang masih bertahan dengan mata pencahariannya sebagai seorang payabo, para pekerja sebagai Payabo tidak memandang usia, mulai dari kepala rumah tangga, ibu rumah tangga dan lansia yang seharusnya beristirahat dirumah juga harus terlibat dalam membantu perekonomian keluarga demi kelangsungan hidup keluarga, bahkan seorang anak yang seharusnya menempuh pendidikan juga harus berkerja sebagai payabo, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak dari mereka putus sekolah akibat tidak mampu membayar biaya sekolah.

Tingkat pendidikan masyarakat yang tinggal di kelurahan Rappokalling tergolong sangat rendah dengan jumlah penduduk sebanyak 15.446 jiwa yang terdiri dari 7.865 jiwa laki-laki dan 7.581 jiwa perempuan, tercatat sebanyak 4.698 orang dengan status pendidikan tamat SD, 3.094 orang tamat SMP dan 2.855 orang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh terhadap kondisi mata pencaharian masyarakat yang dimana mata pencaharian masyarakat didominasi oleh buruh dan wiraswasta,

termasuk di dalamnya yaitu Payabo. Arwina (2018).

Akibat rendahnya pendidikan sehingga banyak masyarakat yang mencari cara agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu dengan bekerja sebagai pemulung, oleh karena itu program-program pemberdayaan sangat dibutuhkan masyarakat guna meningkatkan sosial ekonomi mereka.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses pembangunan yang dimana masyarakat berinisiatif untuk melakukan kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi mereka sendiri.

Menurut Robinson, (1997) menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah kebebasan dalam berkompetisi, berkefektifitas serta kebebasan untuk bertindak dan mengasa kemampuan pribadi.

Menurut Payne, (1997) bahwa pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk membantu orang untuk mendapatkan daya, kemampuan dan kekuatan untuk mengambil keputusan serta bertindak dengan kemauannya sendiri, termasuk mengatasi masalah pribadi dan sosial yang ditimbulkan dalam melakukan tindakan.

Widjaja (1996) dalam Imron (2011) pemberdayaan masyarakat adalah upaya dalam meningkatkan

potensi serta kemampuan yang telah dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat dapat meningkatkan harkat dan martabat mereka secara maksimal untuk bertahan serta mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang sosial, ekonomi, agama dan budaya.

Adisasmita (2006) dalam Musa (2017) Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya masyarakat pedesaan agar dapat lebih efektif dan efisien seperti: a) Aspek input atau masukan seperti data, rencana, dana, sumber daya manusia (SDM), teknologi, peralatan dan sarana, b) Aspek proses seperti pengawasan, pelaksanaan dan monitoring.

Sumodiningrat (1999) pemberdayaan masyarakat adalah sebuah agenda konsep dan pengembangan yang mendukung kemampuan yang dimiliki masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan ini ialah diharapkan dapat menciptakan kemandiri dari masyarakat dalam menjalankan kehidupan sehari hari.

Untuk mengukur program pemberdayaan masyarakat memakai indikator Aspek pemberdayaan dapat dianalisis sebagai berikut: (1) Perlindungan : Memberikan pelindungi kepada masyarakat terutama bagi kelompok-kelompok lemah agar tidak

tertindas oleh kelompok-kelompok yang lebih kuat. Pemberdayaan harus mampu memberikan perlindungan bagi masyarakat lemah agar tidak tertindas oleh kelompok masyarakat yang lebih kuat dan menghilangkan segala bentuk diskriminasi yang tidak menguntungkan bagi masyarakat kecil. (2) Penguatan: memberikan pelatihan dengan memperkuat pengetahuan, kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat sehingga dapat menunjang kemandiri mereka dengan memenuhi kebutuhan dan dapat memecahkan setiap masalah yang mereka hadapi. (3) Penyokongan: Memberikan bimbingan dan dukungan kepada masyarakat miskin agar turut andil dalam menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupan. Pemberdayaan harus mampu memberi dukungan kepada masyarakat miskin agar tidak berada dalam kondisi yang semakin lemah dan terpinggirkan. (4) Pemeliharaan: Memberikan pemeliharaan yang kondusif untuk menjamin keseimbangan distribusi antar berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus menjamin keseimbangan dan keselarasan agar setiap individu memperoleh kesempatan berusaha. (5) Pemungkian: menciptakan suasana yang memungkinkan agar masyarakat miskin dapat berkembang secara optimal.

Pemberdaya harus mampu menghilangkan sekat-sekat pembeda antara masyarakat miskin dengan masyarakat lainnya. Suharto (1997) dalam Hairi Firmansyah (2012).

Hasil observasi awal peneliti juga dikuatkan dengan adanya pemungkian kumuh yang oleh masyarakat sekitar menamakannya dengan "kampung payabo" yang terletak di Rw 3 dan R 5 hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai payabo yakni sebesar 90 persen masyarakat yang hidup dibawah garis kemiskinan, dengan adanya pemberdayaan keluarga payabo diharapkan dapat meningkatkan status sosial dan ekonomi serta menunjang kemandirian dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan mampu bersaing dengan menciptakan komoditas yang dapat mengangkat harkat dan martabat mereka.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. di karenakan adanya pemungkian kumuh yang oleh masyarakat sekitar menamakannya dengan "kampung payabo" hal ini

disebabkan karena sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai payabo.

Informan dalam penelitian ini menggunakan 10 orang yaitu Plt kelurahan rappokalling, seksi EKBANG, RW 3, RW5, dan 6 masyarakat pemulung.

Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknis pengabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi data, dan triangulasi waktu.

## **HASIL DAN PEMBEHASAN**

Pemulung (Payabo) merupakan salah satu profesi yang banyak mengalami permasalahan sosial ekonomi, khususnya memenuhi kebutuhan sehari-hari dan semakin berat tantangan hidup yang dihadapi. Hingga saat ini tidak sedikit masyarakat yang masih bertahan dengan mata pencahariannya sebagai seorang pemulung. Tercatat jumlah pemulung di Indonesia pada tahun 2018 yang di ungkapkan oleh Dr. Ir. Siti Nurbaya Bakar, M.Sc. selaku Mentri Lingkungan Hidup dan Kehutanan yaitu sebanyak 5 juta jiwa dari 265 juta jiwa jumlah penduduk Indonesia. Untuk Kota Makassar jumlah pemulung yang

dikemukakan oleh Elfa Dwiyaniti yaitu sebanyak 11.038 jiwa dimana pemulung yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 5.439 jiwa dan pemulung yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 5.599 jiwa sedangkan jumlah pemulung yang berada Kelurahan Rappokalling sebanyak 3.277 jiwa dari 15.063 jiwa penduduk Kelurahan Rappokalling.

Rata-rata usia dan rata-rata pendapatan pemulung di Kelurahan Rappokalling, peneliti memperoleh data dari pemulung yang di wawancarai yaitu rata-rata usia orang yang bekerja sebagai pemulung mulai umur 10 tahun sampai umur 50 tahun sedangkan rata-rata pendapatan pemulung yang dihasilkan dari menjual sampah ke pengepul atau bank sampah yaitu sebanyak Rp.20.000–Rp.50.000 perhari hal tersebut tergantung dari jumlah sampah yang dapat dikumpulkan pemulung dalam sehari.

### **Perlindungan**

Memberikan perlindungan kepada masyarakat pemulung dari segala tindakan yang merugikan masyarakat pemulung baik secara fisik maupun psikis dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dalam hal ini perlindungan yang dilakukan

pemberdaya terhadap masyarakat pemulung dianggap telah berhasil, pemberdaya mengkoordinasi dan memberi pemahaman kepada masyarakat sekitar agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat merugikan masyarakat pemulung, pemberdaya pemahaman dengan memberikan pengertian kepada masyarakat sekitar bahwa pekerjaan seorang pemulung adalah pekerjaan yang mulia yang dimana hanya pemulung yang mau dan rela bersentuhan langsung dengan sampah-sampah yang berasal dari masyarakat demi memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, bahkan menurut pemberdaya seorang pemulung pantas disebut sebagai pahlawan kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada masyarakat pemulung, peneliti menarik kesimpulan bahwa masyarakat pemulung tidak pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan-tindakan yang merugikan masyarakat pemulung baik secara fisik maupun mental, pernyataan tersebut didukung oleh semua informan yang peneliti wawancarai bahwa perlindungan yang dilakukan oleh pemberdaya telah berhasil melindungi masyarakat pemulung dari segala tindakan atau perlakuan yang merugikan masyarakat pemulung.

## **Penguatan**

Memberdayakan masyarakat pemulung dengan memberikan pelatihan keterampilan dan penguatan kemampuan agar dapat menunjang kemandirian masyarakat pemulung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dalam hal ini pemberdaya telah melakukan penguatan kepada masyarakat pemulung dalam program pemberdayaannya yaitu dengan memberikan pelatihan keterampilan sehingga masyarakat pemulung dapat berkembang secara optimal dan mandiri dalam meningkatkan sosial ekonomi mereka.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada masyarakat pemulung, peneliti menarik kesimpulan bahwa program pelatihan yang dilakukan oleh pemberdaya terhadap masyarakat pemulung berhasil dalam meningkatkan kemandirian dan memajukan kondisi sosial masyarakat pemulung. Adapun pelatihan yang dilaksanakan bagi masyarakat pemulung yaitu pelatihan menjahin, pelatihan menyablon, pelatihan membuat kerajinan, dan pelatihan menaur sampah agar dapat meningkatkan nilai jual.

Dengan pelatihan yang diikuti masyarakat pemulung, masyarakat

pemulung dapat membuat kerajinan tangan secara mandiri seperti pot, bunga sandal dan kerajina-kerajinan lainnya yang dapat dibuat dari barang bekas tanpa harus membeli selain itu masyarakat pemulung diberikan motivasi dan ide-ide bisnis guna meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat pemulung, pernyataan tersebut didukung oleh semua informan yang peneliti wawancarai bahwa penguatan yang dilakukan oleh pemberdaya telah berhasil.

### **Penyokongan**

Memberikan dukungan dan bimbingan bagi masyarakat pumulung dengan memberikan motivasi dan bantuan bagi masyarakat pemulung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dalam hal ini penyokongan yang dilakukan pemberdaya terhadap masyarakat pemulung dianggap telah berhasil, pemberdaya memberikan pelatihan keterampilan bagi masyarakat pemulung selain memberi pelatihan, pemberdaya juga memberikan edukasi dan motivasi-motivasi agar masyarakat mau berusaha untuk berubah agar dapat berkembang tidak berada dalam kondisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat

pemulung peneliti menarik kesimpulan bahwa pemberian dukungan, edukasi dan motivasi yang dilakukan oleh pemberdaya terhadap masyarakat pemulung berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya meningkatkan kualitas sosial ekonomi mereka. Pernyataan tersebut didukung oleh semua informan yang peneliti wawancarai bahwa masyarakat yang diberdayakan dapat membuat kerajinan secara mandiri dan tidak sedikit yang menjadikannya peluang usaha.

### **Pemeliharaan**

Memelihara masyarakat pemulung dari segala bentuk diskriminasi dari masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dalam hal ini pemeliharaan yang dilakukan pemberdaya terhadap masyarakat pemulung dianggap telah berhasil, pemberdaya berhasil memelihara masyarakat dari segala tindak diskriminasi dari masyarakat sekitar, pemberdaya memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh seorang pemulung jauh lebih mulia dari orang-orang yang melakukan tindak kriminal untuk mendapatkan uang.

Menurut pemberdaya bahkan kita sangat terbantu dengan adanya pemulung ini, walaupun tujuan mereka mengambil sampah dari lingkungan kita khususnya dari saluran-saluran air (got-got atau selokan) untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, akan tetapi secara tidak langsung pemulung memantu kita agar terhindar dari resiko-resiko yang ditimbulkan akibat sampah-sampah yang menumpuk, kita tahu sampah plastik merupakan sampah yang paling sulit diurai oleh alam, bahkan para pakar memperkirakan sampah plastik dapat terurai dengan baik oleh alam yaitu selama 500 tahun hingga 1000 tahun lamanya dan khususnya disaluran-saluran air baik itu dari bau yang tidak sedap, penyakit akibat dari sampah yang menumpuk dan resiko banjir oleh sebab itulah pemberdaya menyebut pemulung sebagai pahlawan kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat pemulung, peneliti menarik kesimpulan bahwa pemeliharaan yang dilakukan pemberdaya terhadap pemulung dianggap berhasil, pernyataan tersebut didukung oleh semua informan yang peneliti wawancarai merasa nyaman, aman dan dan tentram tidak ada masyarakat pemulung yang mendapatkan perlakuan dari masyarakat

sekitar bahkan hidup berdampingan tanpa mengedepankan perbedaan status sosial oleh sebab itulah pemeliharaan yang dilakukan pemberdaya dianggap telah berhasil.

### **Pemungkinan**

Menghilangkan sekat-sekat antara masyarakat pemulung dengan menciptakan suasana yang kondusif yang memungkinkan masyarakat pemulung dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa dalam hal ini peindungan yang dilakukan pemberdaya terhadap masyarakat pemulung dianggap sudah berhasil, pemberdaya berhasil menghilangkan sekat-sekat pembeda antara pemulung dan masyarakat lainnya dengan memberikan pemahaman dan pengertian kepada kelompok masyarakat kuat tentang peran penting seorang pemulung dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka terutama saluran-saluran air, bahkan pemberdaya menyebut pemulung adalah pahlawan kebersihan yang wajib di apresiasi usahanya.

Hasilnya masyarakat pemulung tidak pernah mendapatkan tindakan-tindakan yang merugikan atau mendapat penghinaan terkait profesi yang mereka kerjakan, bahkan masyarakat sekitar

gotong royong dalam membersihkan lingkungan (kerja bakti) di waktu tertentu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat pemulung, peneliti menarik kesimpulan bahwa pemberdaya berhasil menghilangkan pemungkinan-pemungkinan yang dapat menghambat masyarakat pemulung dalam berkembang. Pernyataan tersebut didukung oleh semua informan yang peneliti wawancarai tidak pernah mendapat perlakuan-perlakuan yang merugikan atau mendapat penghinaan terkait profesi mereka.

### KESIMPULAN

Pertama Perlindungan: bahwa masyarakat pemulung tidak pernah mendapatkan perlakuan atau tindakan yang merugikan masyarakat pemulung dari kelompok masyarakat lainnya.

Kedua Penguatan: yang dilakukan oleh pemberdaya bagi keluarga pemulung di kelurahan Rappokalling melalui Program pelatihan yang dilakukan oleh pemberdaya terhadap masyarakat pemulung telah berhasil dalam meningkatkan kemandirian dan memajukan kondisi sosial ekonomi masyarakat pemulung.

Ketiga Penyokongan: pemberian dukungan, edukasi dan motivasi yang

dilakukan oleh pemberdaya terhadap masyarakat pemulung berhasil dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya meningkatkan kualitas sosial ekonomi mereka.

Keempat Pemeliharaan: dalam hal ini pemeliharaan yang dilakukan pemberdaya terhadap masyarakat pemulung dari segala tindak diskriminasi telah berhasil.

Kelima Pemungkinan: bahwa pemberdaya berhasil menghilangkan pemungkinan-pemungkinan yang dapat menghambat masyarakat pemulung dalam berkembang dengan menghilangkan segala rasa perbedaan diantara masyarakat dan menjunjung kesetaraan sosial.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2006). *Pembangunan Pedesaan Dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Arwina, F. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. *Commercium Kajian Masyarakat Kontemporer*, 1, 1–14. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/jurnalcommercium/article/view/485>
- Dwiyanti, E. (2020). *Kajian Penghasilan Pemulung Di Kota Makassar* (Skripsi, Universitas Hasanuddin).
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Masyarakat*. Bandung: Refika Aditama.

- Hairi Firmansyah. (2012). Ketercapaian Indikator Kerberyaan Dalam Program Pemberdayaan Fakir Miskin (P2FM) di Kota Banjarmasin. *AGRIDES: Jurnal Agribisnis Perdesaan*, 02(02), 180.
- Imron, I., Soealdy, M. S., & Ribawanto, H. (2011). Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Kelompok Usaha Bersama. *Admiistrasi Publik*, 2(3), 485–491.
- Jhones. (2014). *Investman Prinsples And Concepts* (Twelfth Ed). Singapore: John Wiley adn Sons Singapore Pte.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *No Title*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Musa. (2017). Optimalisasi Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Masyarakat: Sebuah Tawaran dalam Mengentaskan Kemiskinan. *Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 8(1), 107–125.
- Payne. (1997). *Teori Pekerjaan Modern* (Gunawan). Jakarta: Sinar Grafika.
- Robinson. (1997). *Manajemen Srategis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Monicasari, S. I. (2016). *Kajian Kesejahteraan Masyarakat Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Kaliori Desa dKaliori Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas* (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Lembaga Studi.
- Sumodiningrat. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Widjaja. (2003). *Otonomi Desa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wiyatna, M. Y. P., Utama, M. S., & Marhaeni, A. A. I. N. (2015). Analisis pengaruh faktor sosial demografi dan aktivitas ekonomi terhadap kesejahteraan keluarga pemulung di kota denpasar. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(4), 282-295.